



Model Pembelajaran Daring dalam Mata Kuliah Braille untuk Mahasiswa Tunarungu

Rosika Novia Megaswarie

IKIP PGRI Jember

E-mail: itsme.chika@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pandemic Covid-19 yang menjadikan tidak adanya pertemuan dalam perkuliahan secara tatap muka di kelas seperti sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang penerapan model pembelajaran daring dalam mata kuliah Braille untuk mahasiswa tunarungu di IKIP PGRI Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan observasi dan pemberian tugas untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) berdasarkan observasi dan pemberian tugas pada mahasiswa tunarungu, pemahaman tentang penulisan dengan menggunakan huruf Braille masih belum optimal; 2) Mahasiswa tunarungu masih sering terbalik dalam membedakan braille baca dan braille tulis, sehingga memerlukan pembelajaran disertai praktik secara langsung; 3) adanya pembelajaran daring dengan menggunakan video konferensi yang tersedia, mempermudah mahasiswa tunarungu dalam menerima materi perkuliahan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa metode pembelajaran daring yang ditunjang dengan praktik langsung, mempermudah mahasiswa tunarungu dalam mengikuti pembelajaran pada mata kuliah braille.

Kata kunci: Model Pembelajaran Daring; Braille; Tunarungu

Abstract: This research is motivated by the Covid-19 pandemic which makes there are no meetings in face-to-face lectures in class as before. The purpose of this study was to describe the application of the online learning model in Braille courses for deaf students at IKIP PGRI Jember. The research method used is descriptive method with a qualitative approach that uses observation and assignments to collect data. The results showed that 1) based on observations and assignments to deaf students, understanding of writing using Braille is still not optimal; 2) Deaf students are still often reversed in distinguishing between reading and written braille, so they require learning accompanied by hands-on practice; 3) the existence of online learning using available video conferences, making it easier for deaf students to receive lecture material. Based on the results of the study, it was found that the online learning method, which was supported by direct practice, made it easier for deaf students to take part in learning in braille courses.

Keywords: Online Learning Model; Braille; Deaf

PENDAHULUAN

Pada masa pandemi seperti saat ini, semua kegiatan dalam segala aspek kehidupan serba dibatasi. Penerapan protokol kesehatan harus benar-benar dipatuhi. Termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam pendidikan, pembelajaran yang biasanya dilakukan dengan tatap muka secara langsung di kelas ditiadakan dalam jangka waktu yang belum ditentukan. Berdasarkan kondisi ini, para pendidik mencari alternatif pelaksanaan pembelajaran yang lain dengan menggunakan metode, model, maupun teknik yang berbeda. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran daring.

Pembelajaran daring dikenal dengan istilah pembelajaran online. Menurut Pohan (2020) pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan dalam jaringan dengan memanfaatkan jaringan internet. Dalam pembelajaran ini, tenaga

pendidik dan peserta didik tidak bertatap muka secara langsung seperti sebelumnya.

Pembelajaran daring ini, diberlakukan pada jenjang pendidikan dari pendidikan anak usia dini sampai jenjang pendidikan tinggi. Pada jenjang pendidikan tinggi di universitas, pembelajaran daring tidak hanya untuk mahasiswa pada umumnya, tetapi juga diberlakukan pada mahasiswa berkebutuhan khusus (Pradipta, dkk, 2018).

Salah satu mahasiswa berkebutuhan khusus di IKIP PGRI Jember adalah mahasiswa dengan hambatan pendengaran atau yang sering disebut dengan tunarungu. Tunarungu merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut seseorang yang memiliki hambatan dalam fungsi pendengaran (Solichah, 2014). Menurut Muhtar & Lengkana (2020) karakteristik tunarungu dapat dijabarkan sebagai berikut; 1) Memiliki keterbatasan dalam berbahasa dan berbicara; 2) Pergaulan terbatas dengan sesama tunarungu;

3) Memiliki perasaan takut (khawatir) terhadap lingkungan sekitar; 4) Perhatiannya sulit dialihkan; 5) Mudah tersinggung; 6) Polos; 7) Beberapa tunarungu dijumpai dengan cara berjalan membungkuk, kaku, gerakan tangannya lincah.

Secara kognitif, pada umumnya tunarungu tidak memiliki hambatan, hanya saja penerimaan bahasa yang kurang, mengakibatkan perkembangan kognitifnya terkadang juga mengalami hambatan (Chasanah & Pradipta, 2019). Mereka cenderung lebih mengoptimalkan indra-indra yang lain yang masih berfungsi dengan baik, seperti indra penglihatan. Dalam perkuliahan, mereka lebih menekankan aspek visualisasi. Apalagi untuk mata kuliah praktik. Dalam penelitian ini, salah satu mata kuliah yang menerapkan pembelajaran daring adalah mata kuliah Braille. Braille merupakan tulisan yang menggunakan simbol berupa enam buah titik yang dimodifikasi menjadi braille abjad, tanda baca, simbol angka, simbol operasi hitung, musik, dan lain sebagainya (Tarsidi, 2010).

Mata kuliah Braille merupakan mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa prodi pendidikan luar biasa di IKIP PGRI Jember. Dalam mata kuliah tersebut, dibahas tata cara menulis dan membaca dengan menggunakan huruf braille. Mata kuliah Braille merupakan mata kuliah praktik, sehingga akan lebih mudah jika pembelajaran dilakukan dengan praktik secara langsung. Langkah awal yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pendahuluan. Studi pendahuluan dilakukan dengan cara observasi dan pemberian tugas. Hasil dari kedua kegiatan tersebut menyatakan bahwa pemahaman mahasiswa tunarungu dalam mata kuliah Braille belum optimal. Mereka tidak mengetahui abjad braille dan tata cara membaca dan menulis dengan huruf braille. Oleh karena itu, perkuliahan dilakukan secara online dengan memanfaatkan aplikasi pesan (WhatsApp) dan video konferensi (Google Meet). Pembelajaran daring diharapkan mampu diterapkan dalam perkuliahan, sehingga memudahkan mahasiswa tunarungu dalam menerima materi pada mata kuliah Braille (Pradipta & Dewantoro, 2019).

Setiap pembelajaran yang dilakukan, tentunya memberikan manfaat, baik untuk pendidik maupun anak didik. Sejalan dengan manfaat pembelajaran daring yang dikemukakan oleh Pohan (2020), dalam mata kuliah Braille, manfaat yang diperoleh mahasiswa adalah sebagai berikut; 1) Mencapai efisiensi proses pelaksanaan pembelajaran daring; 2) Menumbuhkan motivasi pada mahasiswa tunarungu untuk memanfaatkan kecanggihan teknologi; 3) Membangun komunikasi antara dosen dan mahasiswa tunarungu; 4) Membangun interaksi dan diskusi, baik antar mahasiswa maupun antara dosen dan mahasiswa; 5) Manfaat tersebut tidak hanya dirasakan oleh mahasiswa, tetapi juga oleh dosen pengampu mata kuliah. Meskipun tak jarang terjadi hambatan pada saat kegiatan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan pada makna, penalaran, definisi dalam konteks tertentu, yang lebih banyak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Rukin, 2019). Metode deskriptif bertujuan untuk menjabarkan temuan-temuan di lapangan yang bersifat aktual.

Sebuah penelitian, tak terlepas dari subjek penelitian, begitu pula dalam penelitian ini. Subjek yang digunakan adalah mahasiswa tunarungu berjumlah dua orang yang sedang menempuh mata kuliah Braille. Kedua subjek tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Subjek A, merupakan tunarungu ringan. Masih memiliki sisa pendengaran meskipun kecil. Sedangkan subjek B, merupakan tunarungu sedang.

Dalam penelitian ini, temuan yang bersifat aktual adalah temuan mengenai pemahaman mahasiswa tunarungu dalam membaca dan menulis menggunakan huruf braille. Data tersebut dikumpulkan melalui hasil observasi dan pemberian tugas menggunakan instrumen observasi dan tes. Data yang sudah terkumpul tersebut kemudian dianalisa sehingga diperoleh hasil mengenai pemahaman mahasiswa dalam membaca dan menulis menggunakan huruf braille. Observasi yang dilakukan adalah observasi terstruktur dengan menggunakan instrumen berupa ceklist yang kemudian dijabarkan dalam bentuk deskripsi pada point yang membutuhkan penjabaran. Teknik pengumpulan data melalui observasi lebih dipilih dalam penelitian kualitatif, karena peneliti dapat memperoleh informasi secara langsung (Anggito & Setiawan, 2018).

Selain observasi, penelitian ini juga menggunakan tes berupa pemberian tugas dalam pengumpulan data. Pemberian tugas bertujuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa tentang baca tulis dengan menggunakan huruf braille. Dalam pemberian tugas, mahasiswa diminta untuk menyalin tulisan awas ke dalam tulisan braille, kemudian diberikan penilaian sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Hasil penilaian tersebut yang nantinya disajikan dalam bentuk deskripsi.

Data-data yang diperoleh melalui observasi dan pemberian tugas tersebut kemudian dianalisa menggunakan teknik analisa data. Teknik analisa data menurut (Anggito & Setiawan, 2018) merupakan kaidah penelitian yang wajib dilakukan oleh peneliti. Jika tidak ada teknik analisa data, sebuah penelitian tidak dapat diketahui hasilnya, karena hanya menyajikan data mentah yang kurang bermakna. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Teknik triangulasi data terdiri dari reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan simpulan sehingga diperoleh data yang bermakna (Miles & Huberman, 2007).

Tabel 1. Hasil observasi dan pemberian tugas pada mahasiswa tunarungu dalam mata kuliah Braille

No.	Aspek yang diamati	Deskripsi
1.	Menulis	Mahasiswa mampu memasang alat tulis braille dengan benar
	a. Memasang alat tulis (reglet, stilus, kertas)	
	b. Kaidah penulisan (dari kanan ke kiri)	Mahasiswa mengetahui kaidah dalam penulisan menggunakan huruf braille dari kiri ke kanan
	c. Menulis abjad braille	Mahasiswa mampu menulis abjad braille, meskipun masih dengan melihat contoh
	d. Membedakan huruf	Mahasiswa terkadang masih bingung membedakan huruf 'e-i', 'd-f', 'h-j'
	e. Menempatkan tanda baca	Mahasiswa mampu menuliskan symbol tanda baca dan menerapkannya dalam menulis kalimat, termasuk symbol huruf capital dan angka
	f. Membuat tabel	Mahasiswa mampu membuat tabel dengan kaidah penulisan braille
	g. Menyelesaikan soal operasi hitung matematika	Mahasiswa mampu menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan operasi hitung matematika dengan baik meski terkadang masih bingung memberi tanda
	h. Menuliskan symbol satuan ukuran dan waktu	Mahasiswa mampu menuliskan symbol satuan ukuran dan waktu dengan tepat
	i. Menulis cerita	Mahasiswa mampu menulis cerita lengkap dengan penggunaan tanda baca maupun symbol yang lain yang ditulis dalam cerita, termasuk penempatan paragraf.
	j. Membuat buku cerita lengkap dengan penulisan judul dan halaman	Mahasiswa mampu membuat cerita kemudian menjadikannya buku yang dapat digunakan dalam pembelajaran
2.	Membaca	Mahasiswa mampu membaca kata atau kalimat maupun cerita yang ditulis dalam huruf braille, kemudian menyampaikannya melalui bahasa isyarat.

Jika dijabarkan, teknik triangulasi data menurut Miles & Huberman (2007) sebagai berikut; 1) Reduksi Data: proses penyederhanaan data yang diperoleh menjadi hal-hal pokok yang dituliskan sebagai hasil penelitian. Dalam penelitian ini, proses reduksi dilakukan pada data hasil observasi dan tes mengenai pemahaman baca tulis braille pada mahasiswa tunarungu, baik pada saat studi pendahuluan maupun pada saat dilakukan pembelajaran daring; 2) Penyajian Data: data yang telah direduksi dari hasil penelitian, disajikan dalam bentuk naratif atau penjabaran dari hal-hal pokok tersebut, sehingga diperoleh data yang memiliki makna dan mudah dipahami; 3) Penarikan Simpulan: proses penarikan simpulan adalah proses terakhir dari triangulasi data. Hasil penelitian yang sudah melalui proses reduksi dan disajikan dalam bentuk naratif tersebut disimpulkan sebagai hasil akhir penelitian yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini, simpulan hasil penelitian berupa deskripsi pemahaman mahasiswa tunarungu dalam membaca dan menulis dengan menggunakan huruf braille setelah dilakukan pembelajaran daring.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini berfokus pada pemahaman mahasiswa tunarungu dalam mengikuti perkuliahan

pada mata kuliah Braille. Mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah praktik yang menekankan pada pemahaman membaca dan menulis dengan huruf braille. Berdasarkan teknik pengumpulan data berupa observasi dan tes (pemberian tugas) diperoleh data bahwa pemahaman mahasiswa tunarungu terhadap mata kuliah braille belum optimal ketika hanya dilakukan dengan metode ceramah tanpa tatap muka di kelas dan praktik secara langsung.

Berpijak dari kondisi tersebut, pemberian solusi yang tepat sebagai upaya pemberian layanan pendidikan yang sesuai kebutuhan di tengah pandemi dan karakteristik tunarungu, maka model pembelajaran daring digunakan sebagai alternatif untuk melakukan perkuliahan. Pembelajaran daring dalam penelitian ini adalah dengan memanfaatkan WhatsApp dan Google Meet sebagai sarana komunikasi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan pemberian tugas (tes). Observasi dan pemberian tugas dilakukan setiap pertemuan.

Hasil observasi dan tes pada studi pendahuluan, ditemukan bahwa pada awal mengikuti perkuliahan braille, mahasiswa belum paham sama sekali mengenai tata cara membaca dan menulis dengan menggunakan huruf braille. Mahasiswa tunarungu cenderung masih mengalami kebingungan dalam memasang peralatan untuk menulis braille. Selain itu, mahasiswa tunarungu merasa kesulitan membedakan huruf dalam penulisan,

juga masih belum paham cara membaca tulisan braille.

Hasil temuan tersebut, dijadikan dasar untuk melaksanakan perkuliahan yang bertujuan mempermudah mahasiswa tunarungu dalam memahami materi yang diberikan pada mata kuliah Braille, yaitu dengan model pembelajaran daring. Awalnya, model pembelajaran daring hanya dengan menggunakan aplikasi pesan (Whatsapp), dengan alasan setiap mahasiswa memiliki aplikasi tersebut. Namun, hasil pembelajaran masih belum optimal, sehingga dikolaborasikan dengan menggunakan aplikasi video konferensi (Google Meet).

Melalui pembelajaran daring, mahasiswa tunarungu dapat memahami materi yang disampaikan dengan melihat gerak bibir dan isyarat sederhana. Selain itu, mereka juga mengoptimalkan pemanfaatan aplikasi pesan untuk berdiskusi, baik dengan teman sebaya, maupun dengan dosen.

Pada awalnya, terdapat kendala dalam penggunaan aplikasi tersebut, karena belum terbiasa. Namun, seiring sering dilakukannya pembelajaran daring dengan menggunakan kedua aplikasi tersebut, mahasiswa tunarungu menjadi terbiasa dan mampu mengikuti perkuliahan dengan baik, sehingga pemahaman mahasiswa tunarungu dalam perkuliahan braille berkembang dengan optimal.

Hal ini dibuktikan dengan hasil pemberian tugas yang mampu diselesaikan dengan baik. Baik untuk tugas menulis maupun membaca dengan menggunakan huruf braille. Tabel 1 adalah hasil perkuliahan Braille yang ditempuh oleh mahasiswa yang mengalami hambatan pendengaran.

Berdasarkan tabel 1, dapat diperoleh data bahwa, mahasiswa tunarungu mampu memahami materi yang disampaikan dalam mata kuliah Braille dengan baik. Dengan demikian, model pembelajaran daring menggunakan aplikasi pesan dan video konferensi ini, mempermudah mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan.

Pembahasan

Model pembelajaran daring akhir-akhir ini menjadi model pembelajaran yang paling sering digunakan. Dari mulai pendidikan dasar sampai ke pendidikan lanjutan. Dalam penelitian ini, model pembelajaran daring diimplementasikan untuk mahasiswa tunarungu dalam mata kuliah Braille. Pembelajaran daring merupakan suatu pembelajaran yang memanfaatkan penggunaan jaringan yang saling terhubung untuk melakukan komunikasi (Alfarizi, dkk., 2020). Dalam penelitian ini, model pembelajaran daring memanfaatkan aplikasi pesan berupa Whatsapp dan video konferensi berupa Google Meet. Pada saat perkuliahan dengan pembelajaran daring, pada awalnya peneliti melakukan observasi dan tes (pemberian tugas) untuk mata kuliah Braille pada mahasiswa tunarungu secara

tidak terstruktur. Ditemukan hasil bahwa pemahaman mahasiswa tunarungu mengenai mata kuliah Braille belum optimal. Apalagi perkuliahan secara tatap muka di kelas tidak diberlakukan selama masa pandemi ini, sehingga sebagai alternatif lain, pembelajaran daring dilakukan dengan tujuan mempermudah mahasiswa untuk menerima materi perkuliahan.

Menurut Winarsih (2007) adanya gangguan dalam pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya sehingga tidak mampu mendengar dengan baik disebut sebagai tunarungu. Merujuk pada pendapat tersebut, mahasiswa tunarungu merupakan mahasiswa yang mengalami hambatan pendengaran. Mereka lebih mengoptimalkan indra-indra yang lain, terutama indra penglihatan, atau dengan kata lain lebih mengoptimalkan visualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, mahasiswa dengan gangguan pendengaran tersebut, akan lebih mudah menerima materi perkuliahan apabila menggunakan metode yang berhubungan dengan visualisasi (Khoiriyah & Pradipta, 2017). Oleh karena itu, kolaborasi antara media, metode, dan model yang digunakan dalam perkuliahan daring sangat diperlukan.

Dari hasil penelitian disebutkan bahwa mahasiswa mampu membedakan huruf, menulis huruf besar dan kecil, menggunakan tanda baca, mengaplikasikan tanda angka, membuat tulisan dalam tabel, menyelesaikan soal yang menggunakan operasi hitung, menuliskan simbol satuan ukuran dan waktu pada braille matematika, juga membuat cerita yang terdiri dari beberapa paragraf kemudian dijadikan buku. Selain itu, mahasiswa tunarungu juga mampu membaca dengan menggunakan huruf braille, kemudian menyampaikannya dengan bahasa isyarat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisa data menggunakan teknik triangulasi data, diperoleh simpulan bahwa metode pembelajaran mempermudah mahasiswa tunarungu dalam mengikuti perkuliahan pada mata kuliah Braille. Hal ini dibuktikan dengan adanya pemahaman mengenai baca tulis braille. Mahasiswa tunarungu mampu menulis braille dengan benar, sesuai kaidah penulisan, dan tidak terbalik-balik antara menulis dan membaca. Sedangkan untuk membaca tulisan braille, mahasiswa tunarungu mampu membaca dengan lancar, dengan menggunakan isyarat pada saat menyampaikan yang telah dibaca.

Saran

Di masa pandemi seperti ini, seorang pendidik dituntut untuk mampu menyajikan dan menyampaikan materi perkuliahan pada mahasiswa tanpa perkuliahan tatap muka di kelas seperti masa sebelum pandemi.

Selain penyampaian materi yang mudah dipahami, pendidik juga dituntut untuk berinovasi dalam penggunaan media, model, maupun metode pembelajaran, sehingga memberikan kemudahan bagi dosen maupun mahasiswa. Untuk mahasiswa tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam hal mendengar, model pembelajaran daring dalam mata kuliah Braille yang merupakan mata kuliah praktik, dengan menggunakan video konferensi dan praktik langsung, dapat diterapkan. Selain itu, dosen juga dapat melakukan modifikasi pembelajaran sesuai kebutuhan mahasiswa dan kreativitas masing-masing.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfarizi, Rivo, dkk. (2020). Analisis Kemarikan Media Pembelajaran PHET Berbasis Virtual LAB pada Materi Listrik Statis Selama Perkuliahan Daring Ditinjau dari Perspektif Mahasiswa. *Vektor: Jurnal Pendidikan IPA*, 1(1), 19-28. Retrieved from <https://vektor.iain-jember.ac.id/index.php/vtr/article/view/6/8>.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV. Jejak Publisher.
- Chasanah, N. U., & Pradipta, R. F. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Sempoa Geometri pada Kemampuan Berhitung Tunagrahita. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 5(1), 12-17.
- Khoiriyah, P. A., & Pradipta, R. F. (2017). Media Counting Board untuk Kemampuan Berhitung Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 3(2), 109-113.
- Milles, M.B. & Huberman, A.M. (2009). *Qualitatif Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California: Sage Publications.
- Milles, Mattew B., & A. Michael Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Muhtar, Tatang&Lengkana, A.S. (2019). *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Pohan, Albert Efendi. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Grobogan: CV. Sarnu Untung.
- Pradana, Dian, dkk. (2020). Pengembangan Video Animasi Pembelajaran Sub Tema Pembentukan Karakter untuk Siswa SDLB Tunarungu. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran)*, 7(2), 96-105,. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jinotep/article/view/9130>.
- Pradipta, R. F., & Dewantoro, D. A. (2019). Origami and Fine Motoric Ability of Intellectual Disabiliy Students. *International Journal of Innovation*, 5(5), 531-545.
- Pradipta, R. F., Ummah, U. S., & Dewantoro, D. A. (2018, September). Social Environment of Special Needs in Inclusive Primary School: A Descriptive Research with Phenomenology Approach. In 1st International Conference on Early Childhood and Primary Education (ECPE 2018) (pp. 181-184). Atlantis Press.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Solichah, Imroatus. (2014). *Alat Peraga untuk Pelajar Tunarungu*. Penerbit Media Guru.
- Tarsidi, Didi. (2010). *Modul Pembelajaran Braille*. Bandung: UPI Press.
- Winarsih, M. (2007). *Intervensi Dini bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.